

IMPLEMENTASI ETOS KERJA GURU PJOK DI ERA SOCIETY

5.0

Nanda Aghni Ridwan¹, Muhibuddin Fadli²

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: pembimbing123@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i8.2024.17

Keywords

Work ethic
PJOK Teacher
Society5.0

Abstract

This research is motivated by the implementation of the work ethic of secondary school teachers in the era of society 5.0, one of which is discipline. Discipline is a crucial part of learning, where without awareness of following the rules that have been set, the learning process will not achieve the desired goals. In the age of Society 5.0, PJOK teachers must have the ability to use digital technology to create creative and innovative learning. This research was carried out through the library research method. The library research process is carried out by researching relevant literature and analyzing the combined topics. The importance of developing the competence of PJOK Teachers is emphasized, and this must be done through planned and sustainable coaching programs to improve the quality of their professionalism. Therefore, continuous improvement in the quality of teachers as learners and educators must be a priority through planned and sustainable programs. Striving for a work ethic that prioritizes high-quality service leads us to understand that the position itself is simply the position held, while professionalism refers to the skills or expertise possessed in carrying out a particular position. Professionalism is essentially the essence of a profession and the individual who holds that professional position.

1. Pendahuluan

Etos kerja memiliki asal-usul dari dua kata, yaitu "etos" dan "kerja," yang umumnya digunakan dalam masyarakat. "Etos" berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang merujuk kepada sikap, kepribadian, dan watak seseorang. Dalam konteks lain, istilah tersebut juga terkait dengan kata "etika" atau "etiket," yang menunjukkan nilai-nilai moral atau akhlak yang baik dan buruk (Lawu, Suhaila, & Lestiowati, 2019).

Seorang pendidik, khususnya seorang guru, merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar, yang turut berkontribusi dalam upaya membentuk individu-individu yang berpotensi menjadi sumber daya manusia yang berperan dalam pembangunan. Guru adalah individu yang memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan (Roqib & Nurfuadi, 2020). Oleh karena itu, guru, sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat berperan aktif dan mengambil posisinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang terus berlangsung. Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kedewasaan atau kematangan tertentu.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan namun bertugas juga sebagai fasilitator yang memberikan nilai serta sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan kompleks, karena mereka bertujuan untuk membawa siswa menuju tingkat pencapaian yang diharapkan. Saat berbicara mengenai isu-isu dalam dunia pendidikan, peran guru selalu menjadi sorotan utama, terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Sebagai profesional pendidikan, guru bertanggung jawab merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan

pelatihan, serta terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama di tingkat perguruan tinggi. Hal ini menjadi fakta yang tidak dapat disangkal mengingat pentingnya lembaga pendidikan formal dalam kehidupan sosial.

Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesionalitas guru dijelaskan sebagai kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Guru yang profesional memiliki kemampuan dalam kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Namun, banyak guru yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi, seperti yang disampaikan oleh Arta (2019). Hasil penelitian Purnama (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan guru PJOK tentang teknologi media pembelajaran berbasis ICT masih pada tingkat rata-rata yang cukup rendah, yaitu sebesar 49,36%.

Masih terdapat kehadiran guru PJOK yang terlambat dalam memulai pengajaran, ada yang tidak menjalankan tugas piket guru dengan baik dan bahkan menyerahkan tugas tersebut kepada guru lainnya. Beberapa dari mereka juga terlihat duduk di ruang guru setelah memberikan tugas kepada siswa. Imam Wahyudi dalam bukunya "Menjejar Profesionalisme Guru" (2012) menyoroti bahwa dalam proses pembelajaran, guru sertifikasi cenderung hanya memberikan tugas kepada siswa dan membiarkan peserta didik berolahraga sesuai dengan keinginannya tanpa memberikan bimbingan yang memadai.

Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran oleh guru PJOK juga terlihat kurang jelas. Mereka jarang menggunakan alat peraga atau media dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran masih sangat didominasi oleh peran guru, dan mereka belum berhasil menanamkan pola pikir kritis kepada semua siswa, hanya siswa yang berprestasi yang mampu berpikir kritis.

Untuk meningkatkan profesionalisme yaitu etos kerja, ada beberapa langkah yang dapat diambil, termasuk program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu guru, partisipasi dalam perkumpulan guru untuk berdiskusi (MGMP), dan melibatkan diri dalam program sertifikasi guru (Kurniawan, 2017). Kesadaran akan literasi teknologi juga dianggap krusial bagi guru di era revolusi industri 5.0. Kemampuan literasi teknologi ini akan membantu guru menjejar ketertinggalan dalam penerapan teknologi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat membantu siswa mencapai tujuan mereka. Mengingat perkembangan pesat teknologi pada generasi siswa saat ini, guru harus dapat menyamakan langkah dengan kemajuan teknologi tersebut

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meneliti literatur yang relevan dan menganalisis topik yang digabungkan. Penelusuran literatur dapat mencakup sumber seperti jurnal, buku, dokumen, kamus, majalah, dan sumber lainnya tanpa melakukan penelitian lapangan (Rizaldy, 2020).

Dalam penelitian, tidak perlu dilakukannya pengumpulan data primer karena penekanan utamanya sebuah teknik dalam menganalisis literatur yang telah ada. Penggunaan penelitian kualitatif dalam metode penelitian tersebut memungkinkan untuk memahami konteks yang lebih menyeluruh dan menganalisa yang kompherensif terhadap topik penelitian yang terkait. Dengan memakai pendekatan ini, diharapkan artikel ilmiah dapat memberikan sebuah informasi yang dapat dipercaya dan tepat tentang Implementasi etos kerja guru PJOK di era society 5.0

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai seorang pendidik, Guru memegang peran penting dalam membentuk karakter dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Untuk dianggap sebagai seorang profesional, seorang Guru harus menyelesaikan program pendidikan guru setara dengan level 7 KKNI, yang biasanya dijalani setelah menyelesaikan program sarjana. Kehadiran Guru yang profesional sangatlah vital dalam upaya negara untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa. Ini menuntut adanya komitmen yang kuat dan etos kerja yang tinggi dari setiap Guru yang ditugaskan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Penelitian yang dilakukan Arif Ramdoni (2021) mengenai “Deskripsi Etos Kerja Guru Sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri 003 Tembilihan Hulu” dalam penelitian ditemukan bahwa Deskripsi tentang dedikasi kerja guru yang bersertifikasi di Sekolah Dasar Negeri 003 Tembilihan Hulu menunjukkan pencapaian sebesar 67,52%, yang diperingkat sebagai baik karena berada dalam kisaran 61% hingga 80%. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Guru telah mengatur penggunaan proses pembelajaran sehingga efektif dan berhasil.
- b) Guru telah memotivasi murid untuk menghargai dan mengejar standar kualitas yang tinggi dalam pembelajaran.
- c) Guru telah memberikan perhatian khusus kepada murid yang memiliki bakat.
- d) Guru telah meningkatkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan globalisasi.
- e) Guru telah mengubah fokus murid agar lebih menekankan pada prestasi nyata daripada sekadar ijazah.
- f) Guru telah memupuk sikap kritis dan terbuka untuk membantu berkembangnya pola pikir yang lebih demokratis pada murid.

Faktor-faktor yang memengaruhi deskripsi etos kerja guru yang bersertifikasi di Sekolah Dasar Negeri 003 Tembilihan Hulu dapat dibagi menjadi dua kategori:

Secara Internal:

- Semangat mengajar guru yang tinggi.
- Kesehatan jasmani guru yang memadai untuk menjalankan tugas dengan baik.

Secara Eksternal:

- Kolaborasi antarguru dalam menjalankan tugas.
- Lingkungan keluarga dan lingkungan kerja guru yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan Desak Ketut Raka (2020) dalam judul “ Penerapan Program Pembinaan Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Etos Kerja Mandiri Guru di SD Negeri 1 Nyalian” dalam penelitian ditemukan bahwa Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa rata-rata etos kerja guru pada siklus pertama adalah 39,0 dengan penilaian cukup. Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga studi dilanjutkan ke siklus kedua. Rata-rata etos kerja guru pada siklus kedua meningkat menjadi 52,42 dengan penilaian baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan program bimbingan disiplin dapat meningkatkan etos kerja mandiri guru di SDN 1 Nyalian pada tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian yang dilakukan Yuli Asni (2019) dalam judul “Pembinaan Kedisiplinan dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Etos Kerja Mandiri Guru SD Negeri 16 Bathin Solapan” dalam penelitian tersebut ditemukan Dari hasil penelitian ini, pada siklus pertama, indikator ketepatan waktu mengajar guru mencapai nilai 69.1 dengan kategori cukup. Indikator kerapian seragam guru mendapatkan nilai rata-rata 76.9 dengan kategori baik. Penilaian untuk indikator menyusun perangkat pembelajaran adalah 71.0 dengan kategori cukup. Implementasi perangkat pembelajaran pada proses belajar mengajar mendapat nilai rata-rata 66.6 dengan kategori cukup, sementara indikator program tindak lanjut terhadap siswa mendapat nilai rata-rata 67.0 dengan kategori cukup pula.

Setelah dilakukan siklus kedua, terjadi peningkatan hasil penelitian. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai pada indikator ketepatan waktu mengajar guru yang mencapai 89.3 dengan

kategori sangat baik. Indikator kerapian seragam guru meningkat menjadi nilai rata-rata 86.9 dengan kategori sangat baik. Penilaian untuk indikator menyusun perangkat pembelajaran adalah 84.9 dengan kategori baik, sedangkan implementasi perangkat pembelajaran pada proses belajar mengajar mencapai nilai rata-rata 82.6 dengan kategori baik pula. Sementara itu, indikator program tindak lanjut terhadap siswa dengan nilai rata-rata 89.5 yang mencapai kategori sangat baik, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan semangat kerja guru di SDN 16 Bathin Solapan, seperti yang didapati dari hasil penelitian tersebut.

3.1. Etos kerja guru

Tanggung jawab guru sebagai agen pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat (1). Pasal tersebut menekankan pada tiga hal: (a) menciptakan lingkungan pembelajaran yang berarti, kreatif, menyenangkan, dialogis, dan dinamis, (b) menunjukkan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (c) menjadi contoh dan menjaga reputasi baik lembaga dan profesi. Lebih rinci, kewajiban guru diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, yang mencakup: (a) perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi hasil pembelajaran, (b) pengembangan dan peningkatan kompetensi dan kualifikasi akademik secara berkelanjutan, (c) bersikap objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, (d) bertindak sesuai hukum dan kode etik guru, dan (e) memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Meningkatkan etos kerja dapat dilakukan dengan memberikan makna yang mendalam pada pekerjaan. Konsep ini, menurut Sinamo (2011), mencakup delapan aspek: (a) menganggap pekerjaan sebagai anugerah Tuhan yang menuntut semangat, (b) menyadari bahwa pekerjaan adalah amanah yang suatu saat dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, (c) melihat pekerjaan sebagai panggilan yang harus dikerjakan dengan penuh semangat dan tanggung jawab, (d) memandang pekerjaan sebagai aktualisasi diri yang memerlukan pencapaian yang terukur, (e) menjalani pekerjaan sebagai ibadah dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan di tempat kerja, (f) menghargai pekerjaan sebagai suatu kehormatan, (g) melihat pekerjaan sebagai bentuk pelayanan yang harus dilakukan dengan baik dan rendah hati. Pengakuan nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam memupuk etos kerja, seperti dalam pemaknaan pekerjaan sebagai karunia Tuhan dan ibadah.

Faktor-faktor yang memengaruhi etos kerja dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun luar diri manusia. Faktor internal, seperti agama, pendidikan, motivasi, dan usia, memiliki peran penting (Fitria, 2003). Nilai-nilai agama yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi etos kerja seseorang. Ajaran agama yang mengajarkan bahwa tanggung jawab terhadap pekerjaan adalah bentuk ibadah dapat meningkatkan kualitas etos kerja. Tingkat pendidikan seseorang, yang tercermin dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya, juga berpengaruh signifikan. Pendidikan yang tinggi dan penguasaan terhadap kompetensi sesuai bidangnya dapat meningkatkan kualitas etos kerja. Motivasi internal seseorang dalam bekerja, seperti dorongan untuk mencapai prestasi atau kepuasan, juga turut memengaruhi etos kerja. Sementara itu, faktor usia cenderung memiliki pengaruh yang lebih kecil. Hal ini tergantung pada kebiasaan atau karakteristik individu. Orang yang memiliki etos kerja tinggi sejak usia muda kemungkinan besar akan mempertahankan tingkat etos kerja yang tinggi seiring bertambahnya usia, sedangkan orang yang memiliki etos kerja rendah sejak usia muda kemungkinan besar akan tetap memiliki tingkat etos kerja yang rendah seiring bertambahnya usia.

Faktor-faktor dari luar diri yang memengaruhi etos kerja mencakup budaya, sosial-politik, kondisi geografis, struktur ekonomi, dan kesejahteraan (Fitria, 2003). Budaya dapat dijelaskan sebagai hasil dari kreativitas, pikiran, dan upaya manusia yang mencakup berbagai aspek seperti bahasa, pengetahuan, struktur sosial, teknologi, mata pencaharian, aspek keagamaan, dan seni (Koentjaraningrat, 1999). Unsur-unsur budaya tersebut mencakup beragam aspek kehidupan yang diciptakan atau diatur oleh manusia. Pengaruh budaya terhadap etos kerja dapat terlihat melalui kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat serta semangat atau nilai kerja yang tinggi dalam kelompok sosial tertentu yang mempengaruhi etos kerja mereka.

Kualitas Etos Kerja seseorang dapat meningkat dengan adanya keahlian interpersonal, inisiatif, dan keandalan. Keahlian interpersonal merujuk pada kemampuan individu dalam berkolaborasi dengan rekan kerja. Ini meliputi sikap, perilaku, penampilan, dan interaksi sosial dalam lingkungan kerja. Terdapat 17 karakteristik yang menggambarkan hubungan interpersonal, termasuk kesopanan, kehangatan, keceriaan, perhatian, kerjasama, keterbukaan, bantuan, kebersahajaan,

ketekunan, loyalitas, keteraturan, kesabaran, apresiasi, ketekunan, kerendahan hati, stabilitas emosi, dan konsistensi. Kemampuan untuk berpikir kreatif dinyatakan melalui sifat-sifat seperti kecerdasan, produktivitas, kemampuan berinisiatif, ambisi, efisiensi, efektivitas, antusiasme, dedikasi, daya tahan, ketepatan, kecermatan, kemandirian, diplomasi, ketekunan, dan ketertiban. Sementara itu, karakter yang dapat diandalkan biasanya ditandai dengan tujuh ciri, yaitu kepatuhan terhadap petunjuk, kepatuhan pada aturan, kepercayaan, kehati-hatian, kejujuran, dan ketepatan waktu.

3.2. Implementasi etos kerja guru pjok di era society 5.0

Implementasi etos kerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di era Society 5.0 menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam mendidik generasi masa depan. Society 5.0 menekankan integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks ini, Guru PJOK perlu mengadopsi etos kerja yang adaptif dan progresif untuk mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Beberapa aspek implementasi etos kerja Guru PJOK di era Society 5.0 meliputi:

1. **Penggunaan Teknologi:** Guru PJOK harus mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka perlu terampil dalam menggunakan aplikasi dan perangkat teknologi terkini untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif.
2. **Kreativitas dan Inovasi:** Guru PJOK perlu memiliki etos kerja yang kreatif dan inovatif dalam merancang program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Mereka harus mampu menghadirkan variasi dalam metode pembelajaran, termasuk penggunaan permainan edukatif, simulasi virtual, dan teknologi realitas tambahan (Augmented Reality/Virtual Reality) untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.
3. **Pembelajaran Berbasis Nilai:** Di era Society 5.0, penting bagi Guru PJOK untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan kepedulian sosial. Mereka perlu menekankan pentingnya kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas pembelajaran.
4. **Peningkatan Keterampilan Interpersonal:** Guru PJOK perlu terus mengembangkan keterampilan interpersonal mereka, termasuk kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan kepemimpinan. Dalam era Society 5.0 yang mengutamakan kolaborasi antarindividu dan organisasi, keterampilan ini sangat diperlukan untuk memperkuat hubungan antar guru, siswa, dan masyarakat.
5. **Pengembangan Literasi Digital:** Guru PJOK juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka harus mendukung siswa dalam mengembangkan literasi digital yang kuat, termasuk pemahaman tentang keamanan online, integritas digital, dan kreativitas dalam menggunakan teknologi.

Melalui implementasi etos kerja yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0 ini, Guru PJOK dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

4. Simpulan

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai pengajar harus menampilkan keunggulan dalam beragam bidang, termasuk pengetahuan, keterampilan, pemahaman terhadap kurikulum dan materi, serta penggunaan berbagai metode, pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Mereka juga perlu memiliki kemahiran dalam teknik evaluasi dan penilaian, serta menunjukkan komitmen, dedikasi, dan disiplin yang tinggi terhadap tugas mereka. Pentingnya mengembangkan kompetensi Guru PJOK ini ditekankan, dan hal ini harus dilakukan melalui program-program pembinaan yang terencana dan berkelanjutan guna meningkatkan

kualitas profesionalisme mereka. Oleh karena itu, perbaikan terus-menerus dalam kualitas Guru sebagai pembelajar dan pendidik harus menjadi prioritas melalui program-program yang terencana dan berkelanjutan.

Mengupayakan etos kerja yang mengedepankan pelayanan berkualitas tinggi membawa kita pada pemahaman bahwa jabatan itu sendiri adalah sekadar posisi yang diemban, sedangkan profesionalisme merujuk pada keterampilan atau keahlian yang dimiliki dalam menjalankan jabatan tertentu. Profesionalisme pada intinya merupakan esensi dari suatu profesi dan individu yang mengemban jabatan profesional tersebut

Daftar Rujukan

- Arif Ramdoni. (2022). Deskripsi Etos Kerja Guru Sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri 003 Tembilihan Hulu. *Stai Auliaurasyidon*.
- Dalgarno, B., & Lee, M. J. W. (2010). What are the learning affordances of 3-D virtual environments? *British Journal of Educational Technology*, 41 (1), 10-32.
- Desak Ketut Raka. (2020). Penerapan Program Pembinaan Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Etos Kerja Mandiri Guru di SD Negeri 1 Nyalian. *Jurnal Pendidikan FKIP Unipas*. (Vol. 7, No. 1).
- Haraguchi, Y. (2018). Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society. *Journal of Industrial Information Integration*, 10, 4-8. doi:10.1016/j.jii.2018.08.002.
- Inan, F. A., & Lowther, D. L. (2017). Factors affecting technology integration in K-12 classrooms: A path model. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 795-817.
- I Nyoman Kanca. (2019). Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*.
- Ministry of Internal Affairs and Communications, Japan. (2016). Japan Revitalization Strategy 2016. Retrieved from <https://www.kantei.go.jp/jp/singi/keizaisaisei/pdf/english.pdf>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ribble, M., & Bailey, G. D. (2007). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. *International Society for Technology in Education*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Yuli Asni. (2019). Pembinaan Kedisiplinan Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Etos Kerja Mandiri Guru SD Negeri 16 Bathin Solapan. *Jurnal Pajar*. (Vol. 3, No. 3).
- Zhao, Y. (2012). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Corwin.

